

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus disease tahun 2019 atau Covid-19 adalah jenis baru dari Coronavirus, selain memberikan dampak fisik dapat juga memiliki efek serius pada kesehatan mental seseorang (Huang and Zhao, 2020). Berbagai gangguan psikologis telah dilaporkan dan dipublikasi selama wabah Covid-19 di Cina, baik pada tingkat individu, komunitas, nasional, dan internasional. Pada tingkat individu, orang lebih cenderung mengalami takut tertular dan mengalami gejala berat atau sekarat, merasa tidak berdaya, dan menjadi stereotip terhadap orang lain. Penelitian terbaru melaporkan bahwa orang dengan pengalaman isolasi dan karantina memiliki perubahan signifikan pada tingkat kecemasan, kemarahan, kebingungan, dan stres. Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan perubahan fisiologis dan psikologis. Satu hal yang dapat menyebabkan petugas kesehatan akan mengalami peningkatan kecemasan, salah satunya adalah kurangnya alat pelindung diri (APD). Petugas kesehatan berisiko mengalami gangguan psikologis dalam merawat pasien Covid-19 karena perasaan depresi,

penyebab utamanya adalah perlindungan diri yang masih kurang dari kebutuhan petugas kesehatan (Lai *et al.*, 2020).

Pandemi *Corona virus Disease 2019 (COVID-19)* di Indonesia telah menyebabkan ketakutan yang kini dialami oleh sebagian besar masyarakat, tidak terkecuali bagi para tenaga kesehatan. Resikotenaga kesehatan tertular virus sangat tinggi karena setiap hari mereka berinteraksi langsung dengan pasien *Covid-19* atau pasien dengan *diagnose* lain yang mungkin saja sudah terpapar virus *Covid-19(komorbid)*. Penelitian telah menyajikan kemungkinan tenaga medis yang terinfeksi *Covid-19* sebesar 3,8 %, terutama kontak awal yang tidak terlindungi dengan pasien yang terinfeksi (Liu *et al.*, 2020; Wu and McGoogan, 2020). Infeksi *Covid-19* memiliki tingkat penularan dan kematian lebih tinggi dari yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* dan *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* (Mahase, 2020). Tenaga kesehatan harus mengenakan pakaian pelindung dan masker N95 untuk menghindari paparan infeksi hal ini membuat pelayanan jauh lebih sulit dan melelahkan daripada kondisi normal, selain itu rasa takut tertular dan terinfeksi telah dilaporkan menjadi pemicu masalah psikologis, yang merugikan seperti halnya kecemasan dan depresi perawat. Hal ini dapat memberikan efek buruk pada kualitas perawatan (Liu, *et al.*, 2020).

Berdasarkan dari data pusat Krisis Departemen Kesehatan (2020), jumlah penderita atau kasus tertinggi di Provinsi DKI Jakarta adalah 1.232 positif, Provinsi Jawa Barat dengan posisi kedua dengan 163 kasus positif, 29 meninggal dan 13 sembuh, dan di Provinsi Jawa Timur di tempat ketiga dengan 189 kasus positif, 14 meninggal, dan 38 pulih (Kemenkes. RI.,2020). Untuk wilayah Indonesia terdapat

23.165 kasus positif Covid-19 yang menyebabkan korban meninggal dunia sebanyak 1.418 orang. Data ini tentu saja memperlihatkan fakta bahwa penyebaran Covid-19 sangat agresif, dalam masa kritis pandemic Covid-19.

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, tenaga Kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga akan terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi serta sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum. Tenaga kesehatan dalam masa pandemi Covid-19 memiliki peran penting dalam membantu mengatasi pandemi.

Peran tenaga kesehatan dalam masa pandemi Covid-19 dengan penuh risiko dalam upaya membantu penanganan Covid-19. Kebutuhan akan tenaga kesehatan selama pandemi Covid 19 berlangsung sangat diperlukan bahkan ketika tekanan ekstrem yang mereka hadapi sehingga dapat menyebabkan ketersediaan tenaga kesehatan menurun. Tenaga kesehatan dituntut memberikan pelayanan kesehatan selama berjam-jam dibawah tekanan tinggi dengan dukungan alat pelindung diri yang sering tidak memadai, disertai dengan terkena resiko bahaya

yang tinggi karena seringnya berinteraksi dengan pasien, dibandingkan dengan orang lain yang tidak berkontak langsung dengan pasien penderita Covid-19.

Tenaga kesehatan mempunyai peranan yang sangat penting dalam penanganan pandemi ini, karena mereka bertugas langsung untuk menangani setiap pasien yang terinfeksi Covid-19 (Li *et al.*, 2020). Oleh sebab itu pada saat pandemi ini, peran tenaga kesehatan tidak dapat diabaikan karena tenaga kesehatan merupakan salah satu tenaga profesional yang berada di garis terdepan untuk menangani kondisi kedaruratan kesehatan dunia akibat Covid-19. Tenaga kesehatan bisa terkontaminasi penyakit saat melaksanakan tugasnya. Kontaminasi penyakit bisa terjadi karena transmisi mikroorganisme yang dapat melalui, udara baik droplet maupun airborne, dan juga kontak langsung. Infeksi dapat terjadi antara pasien, dari pasien ke petugas kesehatan, dari antar sesama petugas kesehatan, dan dari petugas kesehatan ke pasien. Kontaminasi penyakit dapat beresiko terjadi pada tenaga kesehatan, apabila selama melakukan interaksi dengan pasien tidak memperhatikan tindakan pencegahan (*universal precaution*) dengan cara menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang benar (Fajrah, 2019).

Tenaga kesehatan merupakan profesi yang berada di garda terdepan dan bertempur langsung berhadapan dengan Covid-19. Dalam kondisi seperti ini, adakalanya tenaga kesehatan harus mengorbankan nyawanya demi melindungi masyarakat dari penyebaran pandemic Covid-19. Berdasarkan data yang telah dipublikasikan oleh Ikatan Dokter Indonesia pada tanggal 6 April 2020, terdapat 24 Dokter (6 diantaranya adalah Dokter Gigi) yang gugur di tengah pandemic Covid-19. Sedangkan berdasarkan data per 8 Mei 2020 yang dirilis oleh Persatuan

Perawat Nasional Indonesia (PPNI), angka terpapar Covid-19 para tenaga kesehatan (perawat) terus bertambah. Angka Orang Dalam Pantauan (ODP) 596 orang, Pasien Dalam Pengawasan (PDP) 48 orang, Orang Tanpa Gejala (OTG) 97 orang, positif 53 orang dan meninggal 19 orang. Hal ini tentu merupakan sebuah ironi yang perlu menjadi perhatian bahwa tenaga kesehatan baik dokter, perawat maupun tenaga administrasi rumah sakit perlu mendapat perlindungan hukum dari pemerintah. Tenaga kesehatan rela mengabdikan nyawa dan keluarganya demi mengurangi penyebaran Covid-19. Berdasarkan dari uraian di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah Keselamatan Kerja Tenaga Kesehatan Akibat Covid-19 dan perlu diberikan terapi religius.

Tenaga kesehatan yang merawat pasien Covid-19 menjadi kelompok dengan risiko terpapar sangat tinggi. Staf tenaga kesehatan banyak yang mengalami gangguan kesehatan mental, salah satunya kecemasan terhadap risiko penularan Covid-19 karena mereka tidak hanya menanggung kelebihan beban kerja dan kelelahan yang berkepanjangan (Handayani, 2020). Dari hasil studi literature terbaru seseorang yang mengalami kecemasan akan menurunkan kemampuan imunitas. Penelitian yang dilakukan oleh Khan (2010) menunjukkan bahwa membaca Al-Quran dengan menggunakan visualisasi dan system multimedia dapat memberikan relaksasi, menghilangkan kebosanan, kelelahan, depresi dan stress. Al-Fatihah merupakan salah satu surat dalam Al-Quran yang memiliki banyak keistimewaan dan salah satunya adalah penyembuh (*as-syifa*). Menurut Ibnu Qoyyim Al Zaujiah (Purwoko, 2013) menjelaskan surat Al-Fatihah mengandung penawar qolbu. Untuk mampu menjadikan penawar qolbu perlu penghayatan dari setiap ayat yang di-

baca. Penelitian Julianto dan Subandi (2015) melakukan penelitian Al-Fatihah Reflektif Intuitif untuk menurunkan tingkat depresi dan menaikkan imunitas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Al-Fatihah Reflektif Intuitif dapat mempengaruhi persepsi subjek pada permasalahan hidupnya, selanjutnya penelitian oleh Maulana, Subandi dan Astuti menunjukkan Al-Fatihah Reflektif Intuitif juga dapat menurunkan gejala depresi. Menurut studi pendahuluan Heru (2008) dan Laras (2015), salah satu terapi komplementer yang islami adalah Al-Quran. Lantunan Al-Quran secara fisik mengandung unsur suara manusia, suara manusia merupakan instrumen penyembuhan yang menajubkan dan paling mudah dijangkau. Suara lantunan Al-Quran dapat menurunkan hormon-hormon stress, meningkatkan perasaan rileks, dan mengalihkan dari rasa cemas serta memperbaiki system kimia tubuh sehingga menurunkan tekanan darah dan memperlambat pernafasan, detak jantung, denyut nadi, dan aktivitas gelombang otak yang lebih dalam (Heru, 2008 dan Laras, 2015).

Penelitian terkini (Thahirah, 2017) juga menunjukkan, mendengarkan dan membaca Al-Quran akan menimbulkan proses pendekatan kepada sang pencipta sehingga membawa kondisi tubuh menjadi rileks. Salah satu bentuk dari terapi psikoreligious antara lain dengan terapi sholat, membaca Al-Quran dan dzikir. Dengan bacaan Al-Quran, doa dan dzikir akan membuat manusia lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT atas permasalahan yang di hadapinya, sehingga beban stress yang dirasakan akan mengalami penurunan (Fanada, 2012). Di tahun 2020 dan tahun 2021 sekarang adalah gemparnya virus Covid-19 dimana semua orang bingung dan cemas akan virus tersebut dapat membahayakan kesehatan

tubuh. Terutama para tenaga kesehatan yang merupakan garda terdepan yang harus menangani banyak pasien Covid-19. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Terapi Surat Al-Fatihah Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Tenaga Kesehatan Pada Saat Pandemi Covid-19 di Klinik Dr. M. Suherman Jember.”

B. Perumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Tenaga kesehatan adalah suatu profesi yang difokuskan pada perawatan individu, keluarga dan komunitas dalam mencapai, memelihara, dan menyembuhkan kesehatan yang optimal dan berfungsi. Tenaga kesehatan yang merawat pasien Covid-19 menjadi kelompok dengan risiko terpapar sangat tinggi. Staf tenaga kesehatan banyak yang mengalami gangguan kesehatan mental, salah satunya kecemasan terhadap risiko penularan Covid-19. Peran tenaga kesehatan juga sangat sentral terhadap penularan virus Covid-19 karena selain menangani pasien Covid-19 tenaga kesehatan juga berperan penting untuk memberikan penyuluhan di masyarakat, mereka tidak hanya menanggung kelebihan beban kerja serta kelelahan yang berkepanjangan. Untuk itu terapi komplementer religius sangat di perlukan yaitu terapi surat Al-Fatihah, disamping mudah dijangkau, surat Al-Fatihah merupakan *as-syifa* atau penyembuh dari berbagai macam penyakit apabila kita membaca surat Al-Fatihah tersebut dengan penghayatan, dan memaknai setiap ayatnya, maka atas seijin Allah SWT akan memberikan hidayah dan menurunkan kecemasan risiko penularan Covid-19 pada tenaga kesehatan yang sedang melawan virus Covid-19.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Adakah pengaruh terapi surat Al-Fatihah terhadap penurunan tingkat kecemasan pada tenaga kesehatan pada saat pandemi Covid-19 di Klinik Dr. M. Suherman Jember?

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh surat Al-Fatihah terhadap penurunan tingkat kecemasan pada tenaga kesehatan pada saat pandemi Covid-19 di Klinik Dr. M. Suherman Jember.

2) Tujuan Khusus

- a. Mengukur tingkat kecemasan sebelum tindakan terapi surat Al-Fatihah dilakukan pada tenaga kesehatan pada saat pandemi Covid-19 di Klinik Dr. M. Suherman Jember.
- b. Mengukur tingkat kecemasan sesudah terapi surat Al-Fatihah diberikan pada tenaga kesehatan pada saat pandemi Covid-19 di Klinik Dr. M. Suherman Jember.
- c. Mengidentifikasi adakah pengaruh terapi surat Al-Fatihah terhadap penurunan tingkat kecemasan pada tenaga kesehatan pada saat pandemi Covid-19 di Klinik Dr. M. Suherman Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instuisi Pendidikan

Mengembangkan informasi sebagai bahan ajar untuk memperdalam pengetahuan terkait terapi religius terhadap penurunan kecemasan perawat pada saat pandemic Covid-19.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian mampu membantu penelitian selanjutnya sebagai acuan penelitian selanjutnya, terkait terapi surat Al-Fatihah terhadap penurunan kecemasan pada saat pandemi Covid-19.

3. Bagi Layanan Kesehatan Terutama Keperawatan

Menambah wawasan perawat dalam praktik keperawatan jiwa untuk dipakai sebagai bahan pertimbangan membuat intervensi keperawatan di puskesmas, di rumah sakit, di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

4. Bagi Sekolah

Menambah informasi sebagai pengembangan studi belajar agar semakin yakin kepada Allah SWT bahwa semua penyakit ada obatnya.

5. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi terkait pentingnya membaca Al-Quran yang khusu' dan memberikan informasi dampak yang luar biasa dengan rutin membaca Al-Quran.

6. Bagi Responden

Menambah wawasan terkait terapi religius komplementer ala nabi dan memberikan pengetahuan tentang bagaimana menurunkan kecemasan dengan membaca Al-Quran.

